
Semiotika dalam Metode Analisis Karya Seni Rupa *Semiotics in Fine Art Work Analysis Methods*

Pangeran Paita Yunus¹, Muhammad Muhaemin²

^{1,2}Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Article Info

Genesis Artikel:

Diterima, 17 April 2022

Direvisi, 25 April 2022

Disetujui, 3 Mei 2022

Kata Kunci:

Semiotika,
Analisis,
Karya Seni Rupa

Keywords:

*semiotics,
analysis,
fine art*

ABSTRAK

Karya seni rupa sebagai salah satu artefak yang hadir akibat perilaku manusia dan tindakan manusia yang didorong oleh motivasi dalam pemikiran dan perasaannya. Oleh karena itu, karya seni rupa bukanlah sesuatu yang terisolasi, tetapi merupakan salah satu unsur dari suatu sistem sehingga makna yang terkandung di dalamnya bersifat sistemis pula. Hal ini berarti bahwa makna karya seni rupa dapat ditentukan oleh sistem, oleh karya seni rupa itu sendiri, dan oleh manusia yang membuat karya seni itu, atau yang mengaitkan unsur fisik dari lingkungan dengan makna tertentu. Hal ini telah menjadi objek kajian teoritis dan secara sistematis dianalisis oleh semiotik dengan bertumpu pada tanda sebagai konsep pokoknya. Seni rupa dalam kajian semiotik tidak hanya terbatas sebagai kerangka teori, namun sekaligus juga sebagai metode analisis. Misalnya dalam menganalisis karya seni seni rupa, teori Peirce segi tiga makna (*triangle meaning*) yang terdiri atas *sign* (tanda), *object* (objek), dan *interpretant* (interpretan), sebagai salah satu teori yang dapat diterapkan.

ABSTRACT

Fine art is one of the artifacts that are present as a result of human behavior and human actions that are driven by motivation in their thoughts and feelings. Therefore, a work of art is not something isolated but is an element of a system so that the meaning contained in it is systemic as well. This means that the meaning of a work of art can be determined by the system, by the work of art itself, and by the humans who make the work of art, or who associate physical elements from the environment with certain meanings. This has become the object of theoretical study and is systematically analyzed by semiotics by relying on the sign as the main concept. Fine art in the study of semiotics is not only limited to a theoretical framework, but also as a method of analysis. For example, in fine art analyzing, Peirce's theory of triangle meaning consisting of a sign, object, and interpretant is one theory that can be applied.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



Penulis Korespondensi:

Pangeran Paita Yunus,
Program Studi Pendidikan Seni Rupa,
Universitas Negeri Makassar,
Email: pangeranpaita69@gmail.com

1 PENDAHULUAN

Semiotika yang dipahami sebagai kajian tentang sistem tanda, merupakan sebuah wilayah yang luas yang objek kajiannya mencakup berbagai disiplin pemikiran, dari disiplin filsafat, antropologi, arsitektur, arkeologi, kesusastraan, linguistik, seni, dan lain-lain. Hal ini berarti bahwa sebagai sistem teoritis yang mengkaji makna dapat diakomodir berbagai perspektif makna yang berkembang dalam penelitian setiap disiplin. Dalam semiotik makna didefinisikan secara erat dengan tanda, tetapi hubungan antara makna dan tanda dikonseptualkan secara berbeda jika pendirian teoritis berbeda.

Karya seni rupa sebagai salah satu artefak yang hadir akibat perilaku manusia dan tindakan manusia yang didorong oleh motivasi dalam pemikiran dan perasaannya. Oleh karena itu, karya seni rupa bukanlah sesuatu yang terisolasi, tetapi merupakan salah satu unsur dari suatu sistem sehingga makna yang terkandung di dalamnya bersifat sistemis pula. Hal ini berarti bahwa makna karya seni rupa dapat ditentukan oleh sistem, oleh karya seni rupa itu sendiri, dan oleh manusia yang membuat karya seni itu, atau yang mengaitkan unsur fisik dari lingkungan dengan makna tertentu. Hal ini telah menjadi objek kajian teoritis dan secara sistematis dianalisis oleh semiotik dengan bertumpu pada tanda sebagai konsep pokoknya.

Telah dikemukakan sebelumnya bahwa semiotika merupakan ilmu yang memiliki wilayah kajian yang luas, namun sejauh ini pengertian, pendekatan, dan teori semiotik demikian beragam sehingga kajian yang dilakukan oleh pakar semiotik mengenai karya seni rupa tidak membuahkan hasil yang menjernihkan dan memberikan harapan baru.

Objek kajian seni rupa meliputi segala sesuatu yang merupakan hasil aktivitas batin yang dituangkan dalam bentuk karya atau sesuatu yang dapat membangkitkan perasaan orang lain. Karena berhubungan erat dengan aktivitas batin dan terkadang berhubungan dengan budaya setempat, maka karya seni rupa yang jenisnya cukup beragam, kriterianya sangat sulit dihasilkan melalui kesepakatan umum, terutamanya tentang maknanya. Namun seni rupa hadir pula sebagai suatu disiplin dan hasilnya dapat dinikmati. Karya seni rupa dengan tanda dan simbol yang diusungnya dapat dinikmati berkat kemampuannya menyediakan diri untuk dihayati dari berbagai segi dan sudut pandang.

Tanda-tanda sebagai objek studi bisa berupa beberapa artefak yang telah diinterpretasikan secara holistik sebagai sebuah bentuk, gaya, atau genre, yang dalam istilah cultural studies disebut teks. Dalam semiotik, sebuah teks merepresentasikan sebuah rangkaian koheren dari signifiers ([1][2]). Demikian sekilas gambaran tentang apa yang menjadi perhatian dari penelitian dengan metodologi semiotik. Semiotika berasal dari kata Yunani *Semeion* yang berarti tanda. Semiotika adalah ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda (sign) dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda ([3]). Menurut Eco dalam Dadan, [4] menyatakan tanda sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain.

Tanda adalah sesuatu yang bagi seseorang berarti sesuatu yang lain. Segala sesuatu yang dapat diamati atau dibuat teramat dapat disebut tanda. Karena itu, tanda tidaklah terbatas pada benda. Adanya peristiwa, tidak adanya peristiwa, struktur yang ditemukan dalam sesuatu, suatu kebiasaan, semua ini dapat disebut tanda. Oleh karena itu masalah penelitian yang ingin diungkap dalam penelitian ini mengenai analisis karya seni rupa menggunakan metode pendekatan semiotika.

2 METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan dengan menggunakan kepustakaan (*library*) yang dapat berupa buku, catatan, atau laporan hasil penelitian sebelumnya.[5]. Studi kepustakaan ini dilakukan untuk mendapatkan informasi yang bersifat teoritis sehingga peneliti mempunyai landasan teori yang kuat sebagai suatu hasil ilmiah. Data dalam penelitian ini berdasarkan buku dan jurnal yang relevan untuk diteliti penulis. [6]

3 HASIL DAN ANALISIS

a. Semotika sebagai metode analisis

Semiotika menurut Berger memiliki dua tokoh yakni Ferdinand De Saussure dan Charles Sander Peirce. Kedua tokoh tersebut mengembangkan ilmu semiotika secara terpisah dan tidak mengenal satu sama lain. Saussure di

Eropa dan Peirce di Amerika Serikat. Latar belakang keilmuan Saussure adalah linguistik, sedangkan Peirce adalah filsafat. Saussure menyebut ilmu yang dikembangkannya *semiologi*. Semiologi menurut Saussure didasarkan pada anggapan bahwa selama perbuatan dan tingkah laku manusia membawa makna atau selama berfungsi sebagai tanda, harus ada dibelakangnya sistem perbedaan dan konvensi yang memungkinkan makna itu. Di mana ada tanda di sana ada sistem. Sedangkan Peirce menyebut ilmu yang dibangunnya semiotika. Bagi Peirce yang ahli filsafat dan logika, penalaran manusia senantiasa dilakukan lewat tanda. Artinya, manusia hanya dapat bernalar lewat tanda. Dalam pikirannya, logika sama dengan semiotika dan semiotika dapat diterapkan pada segala macam tanda. Dalam perkembangan selanjutnya, istilah semiotika lebih populer daripada semiologi [7].

Penerus Saussure yang berpengaruh adalah antara lain Louis Hjelmslev (1899-1965), sedangkan penerus Peirce antara lain Charles Morris (1901-1979). Di samping tokoh-tokoh tersebut, ada dua tokoh yang berpengaruh pada perkembangan teori semiotik, yaitu Roland Barthes (1915-1980) dan Umberto Eco (1932-2016) [8]. Perbedaan utama antara Saussure dan Peirce adalah dalam hal peranan yang diberikan kepada realitas. Menurut Saussure realitas berdampak ada batin (*mind*), atau pikiran, maka eksistensinya berlanjut terlepas dari realitas itu dalam bentuk citra, dan citra (*image*) pada gilirannya akan berpengaruh pada persepsi dari realitas itu. Sedangkan Peirce realitas berada di luar batin dan merupakan dua hal yang saling terpisah. *Ground/sign* dibagi menjadi tiga bagian, yaitu *qualisign*, *sinsign* dan *legisign*. *Qualisign* adalah kualitas yang ada dalam sebuah tanda, misalnya berupa kata-kata; lemah, keras, kasar, lunak, manis. *Sinsign* adalah keberadaan sebenarnya dari suatu objek atau peristiwa dalam tanda; kata yang samar atau keruh dalam rangkaian kalimat "air sungai keruh" menunjukkan bahwa ada hujan di hulu sungai. *Legisign* adalah spesifikasi yang dikandung dalam rambu, seperti rambu lalu lintas yang menunjukkan hal-hal yang boleh atau tidak boleh dilakukan manusia [9].

Bila ditelaah lebih dalam, Peirce mengembangkan sistemnya dalam kerangka filsafat, sedangkan Saussure dalam kerangka linguistik. Oleh karena itu, sistem semiotik yang dikembangkan Peirce secara terperinci mempersoalkan sifat dan hakikat tanda (*sign*) dalam kaitan dengan keseluruhan realitas sebagai permasalahan teori pengetahuan atau epistemology. Saussure memusatkan perhatiannya pada pertalian antar tanda dan pertalian itu dianggapnya unsur pembentuk makna. Peirce membuat teori bahwa makna dapat diciptakan dengan masuk ke dalam pikiran penerjemah [10]. Representasi adalah proses perekaman gagasan, pengetahuan, atau pesan secara fisik. Secara lebih tepat, dapat didefinisikan sebagai penggunaan tanda-tanda (gambar, suara, dan sebagainya.) untuk menampilkan ulang sesuatu yang diserap, diindra, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik [11].

Umberto Eco (1976) menyebutkan sembilan belas bidang yang bisa dipertimbangkan sebagai bahan kajian semiotik. Kesembilan belas bidang itu adalah *zoo-semiotics* (semiotik binatang), *olfactory signs* (tanda-tanda bau), *tactile communication* (komunikasi rabaan), *code of taste* (kode-kode cecapan), *paralinguistics* (paralinguistic), *medical semiotics* (semiotika medis), *kinesics and proxemics* (kinetik dan proksemik), *musical codes* (kode-kode musik), *formalized languages* (bahasa yang diformalkan), *written languages*, *unknown alphabets*, *secret codes* (bahasa tertulis, alphabet tak dikenal, kode rahasia), *natural languages* (bahasa alam), *visual communication* (komunikasi visual), dan *system of objects* (sistem objek) [4].

Seni rupa dalam kajian semiotik tidak hanya terbatas sebagai kerangka teori, namun sekaligus juga sebagai metode analisis. Misalnya dalam menganalisis karya seni rupa, teori Peirce segi tiga makna (*triangle meaning*) yang terdiri atas *sign* (tanda), *object* (objek), dan *interpretant* (interpretan) yang menurut Peirce menjadi salah satu bentuk tanda adalah objek visual. Sedangkan objek adalah sesuatu yang dirujuk tanda. Sementara interpretan adalah tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. Apabila ketiga elemen makna itu berinteraksi dalam benak seseorang, maka muncullah makna tentang sesuatu yang diwakili oleh tanda tersebut. Yang dikupas teori segi tiga makna atau *triadic system* oleh Peirce adalah persoalan bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan orang pada waktu berkomunikasi lewat karya seni yang dihasilkannya. Konsep semiotika Peirce berfokus pada hubungan segitiga antara objek, representasi dan interpretasi, dalam hubungan *triadic* terbagi menjadi 3 bagian, hubungan simbolik dilihat berdasarkan kesamaan (*similarity*) antara unsur-unsur yang dimaksud. [12].

Selain Charles Sander Peirce, masih ada beberapa ahli lain yang membahas teori tentang tanda ini, di antaranya Ivor Armstrong Richard yang melahirkan teori *Semantic Triangle* (segi tiga semantik). Teori Richard ini mirip dengan teori segi tiga makna Peirce. Teori Richard menempatkan pada titik puncaknya terdapat *reference* (pikiran) yang menunjukkan munculnya kembali ingatan masa lalu tentang suatu realitas dalam konteks masa kini. Di bawahnya terdapat *referent* dan *symbol*. *Referent* adalah objek yang dipersepsikan dan menimbulkan kesan dalam

ingatan. Sementara symbol adalah kata-kata yang dipakai untuk menyebut referent atau objek (Sudiby, Hamad, 2001: 81).

b. Analisis Semiotika Karya Seni Rupa Model Charles Sanders Peirce

Semiotika merupakan ilmu tentang tanda- tanda. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang dipakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, ditengah- tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan memaknai hal-hal. Memaknai dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan. Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. Studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya. Charles Sanders Pierce sering disebut sebagai "The Big Theory" karena ide-idenya yang komprehensif, deskripsi struktural dari semua makna, dan Pierce ingin mengidentifikasi partikel dasar simbol dan menyusun kembali komponen menjadi satu struktur tengah. [1]. Menurut Charles Sanders Pierce, salah satu bentuk simbol adalah kata-kata, oleh karena itu dapat disebut simbol jika memenuhi dua syarat: (1) Dapat dirasakan melalui panca indera dan pikiran/perasaan, (2) Memiliki fungsi sebagai simbol berarti dapat mewakili sesuatu yang lain. [13].

Teori semiotik dari Peirce, lebih menekankan pada logika dan filosofi dari tanda- tanda yang ada di masyarakat dan seringkali disebut sebagai 'grand theory' dalam semiotika. Menurut Peirce, logika harus mempelajari bagaimana orang bernalar. Penalaran itu, menurut hipotesis teori Peirce yang mendasar, dilakukan melalui tanda-tanda. "Tanda-tanda memungkinkan kita berpikir, berhubungan dengan orang lain, dan memberi makna pada apa yang ditampilkan oleh alam semesta. Manusia mempunyai kemungkinan yang luas dalam keanekaragaman tanda; di antaranya tanda-tanda linguistik merupakan kategori yang penting, tetapi bukan satu-satunya kategori".

Hal ini disebabkan karena gagasannya bersifat menyeluruh, deskripsi struktural dari semua sistem penandaan. Peirce ingin mengidentifikasi partikel dasar dari tanda dan menggabungkan kembali semua komponen dalam struktur tunggal. Sebuah tanda atau representamen menurut Peirce adalah sesuatu yang bagi seseorang mewakili sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas. Sesuatu yang lain itu oleh Peirce disebut interpretant dinamakan sebagai interpretan dari tanda yang pertama, pada gilirannya akan mengacu pada objek tertentu. Dengan demikian menurut Peirce, sebuah tanda atau representamen memiliki relasi 'triadik' langsung dengan interpretan dan objeknya [14]. Proses 'semiosis' (Signifikasi). Menurut Peirce merupakan suatu proses yang memadukan entitas (berupa representamen) dengan entitas lain yang disebut objek. Semiotika sebagai suatu hubungan antara tanda, objek, dan makna. Tanda mewakili objek (referent) yang ada di dalam pikiran orang yang menginterpretasikannya (interpreter). Representasi dari suatu objek disebut dengan interpretant. Untuk menginterpretasi tanda dibutuhkan tiga elemen, yaitu tanda, objek, dan penafsir. Penafsir adalah manusia yang melakukan interpretasi terhadap objek dan tanda yang mewakilinya. Setiap tanda dapat memiliki arti yang berbeda dalam konteks yang berbeda.

Pierce membedakan tipe-tipe tanda menjadi ikon (*icon*), indeks (*index*), dan lambang (*symbol*) yang didasarkan atas relasi diantara representamen dan objeknya. Dapat diuraikan sebagai berikut: (1) *Icon*: sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang serupa dengan bentuk objeknya (terlihat pada gambar atau lukisan); (2) *Index*: sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang mengisyaratkan petandanya; dan (3) *Symbol*: sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang oleh kaidah secara konvensi telah lazim digunakan dalam masyarakat [16] [2]. Tipe-tipe tanda seperti ikon, indeks, dan simbol, memiliki nuansa-nuansa yang dapat dibedakan. Perbedaan antara ikon, indeks, dan simbol dapat dilihat pada contoh berikut:

Tabel 1. Trikotomi Ikon, Indeks dan Simbol Dari Charles Sanders Peirce

Tanda	Ikon	Indeks	Simbol
Ditandai dengan	Persamaan (kesamaan)	Hubungan kausal	Konvensi
Contoh:	Gambar-gambar Patung-Patung tokoh besar Foto Barack Obama	Asap/api Gejala penyakit (bercak merah/campak)	Kata-kata Isyarat
Proses	Dapat dilihat	Dapat diperkirakan	Harus dipelajari

Tabel di atas berasal dari pernyataan Peirce bahwa:

Suatu analisis tentang esensi tanda... mengarah pada pembuktian bahwa setiap tanda ditentukan oleh objeknya. Pertama, ketika saya menyebut tanda suatu ikon, maka suatu tanda akan mengikuti sifat objeknya. Kedua, ketika saya menyebut tanda suatu indeks, kenyataan dan keberadaan tanda itu berkaitan dengan individual. Ketiga, ketika saya menyebut tanda suatu symbol, kurang lebih hal itu diinterpretasikan sebagai objek denotatif lantaran adanya kebiasaan (istilah yang saya gunakan untuk mencakup sifat alamiah) [15]

Bila pernyataan Saussure tentang penanda dan petanda adalah kunci dari model analisis semiology, maka trikotomi Peirce adalah kunci menuju analisis analisis semiotika. Berikut disajikan contoh penerapan analisis semiotika pada karya komik Irfan Arifin yang berjudul “Garang saat demo, garing saat sidang” [16], dengan menggunakan metode hubungan segi tiga makna model Charles Sanders Peirce, sebagai berikut:

a) Representasi Komik strip Karya Irfan Arifin

Penggambaran peristiwa yang ditampilkan dalam komik strip 1 merujuk pada peristiwa sesungguhnya yang benar-benar terjadi dalam dunia kampus dan mahasiswa, yakni aksi orasi yang riuh dalam demo dan pelaksanaan kegiatan sidang skripsi. Kedua peristiwa ini menjadi objek dalam komik strip karya Irfan Arifin. Berikut ini adalah tampilan atau representasi dari komik strip tersebut.



Gambar 1. Komik strip 1 “Garang saat demo garing saat sidang”.

Sumber: Akun Instagram @irfanarifin_mammiri.

b. Analisis Trikotomi Tanda pada Komik Strip

Untuk menemukan tanda, maka komik strip karya Irfan Arifin diidentifikasi dan diuraikan berdasarkan teori trikotomi tanda oleh Peirce, yakni *Representant*, *Object*, dan *Interpretant*. Pada contoh ini hanya dibahas objek tanda berupa icon, indeks, dan simbol, sebagai berikut.

Tabel 2. Obyek *Ikon*, index dan *symbol* dari Pierce

<i>Object</i>	Tanda Penafsiran
<p><i>Icon</i>: Tingkat kemiripan antara tanda dan acuannya</p>	<p>Panel 1: Gambar mahasiswa yang sedang demo. Tanda ini menampakkan bagaimana suasana dan tampilan aksi mahasiswa yang sangat garang dan berani berorasi menyuarakan pendapatnya dengan lantang saat berdemo. Representasi gambar ini menjadi Icon yang memiliki kesamaan rupa dengan kegiatan demo yang sesungguhnya.</p> <p>Panel 2: Gambar seorang mahasiswa dan dua orang dosen penguji skripsi. Tanda ini menampakkan bagaimana suasana dan tampilan seorang mahasiswa yang gugup dalam ruang sidang skripsi di hadapan dua orang dosen penguji skripsi. Representasi gambar ini menjadi Icon yang memiliki kesamaan rupa dengan kegiatan sidang skripsi yang sesungguhnya.</p>
<p><i>Index</i>: Hubungan sebab dan akibat</p>	<p>Panel 1: Aksi demo dilakukan di luar ruangan dan mahasiswa beramai-ramai menyuarakan pendapatnya tanpa berbicara langsung di hadapan orang yang mereka perotes. Hal ini menjadi penyebab dari keberanian dan kegarangan mahasiswa saat melakukan aksi demo.</p> <p>Panel 2: Sidang skripsi tepatnya pada seminar hasil, mengharuskan mahasiswa memberikan penjelasan mengenai hasil dari penelitian atau skripsinya secara langsung di hadapan para dosen penguji dalam ruang seminar. Hal ini menyebabkan mahasiswa ini menjadi terbata-bata dan sangat gugup saat menjelaskan langsung di hadapan para dosen.</p> <p>Index antara Panel 1 dan panel 2: Pada panel 1, mahasiswa ini sangat aktif pada kegiatan di luar perkuliahan seperti demo dan kurang memperhatikan kuliahnya. Hal ini mengakibatkan peristiwa pada panel 2, yakni pada saat sidang skripsi tiba, mahasiswa ini menjadi terbata-bata dan sangat gugup karena kurang mempersiapkan diri, baik secara teori maupun</p>

mental di hadapan para dosen pembimbing.

Panel 1:

1. Berdiri paling depan, menandakan bahwa mahasiswa ini adalah pemimpin orasi dalam kegiatan demo.
2. Baju berwarna orange, Menandakan warna yang menjadi ciri khas Universitas Negeri Makassar.
3. Ekspresi wajah garang, menunjukkan rasa emosi, marah, galak dan kuat.
4. Rambut gondrong, menandakan mahasiswa senior.
5. Tatapan mata tajam dan kepalan tangan ke atas, Menandakan semangat yang tinggi.
6. Mulut terbuka lebar pada TOA Speaker, menandakan sedang menyuarakan pendapatnya dengan lantang.
7. Sekumpulan orang berwarna hitam yang berdiri di belakang, menandakan banyaknya mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan demo.
8. Bunyi huruf “Bla... bla... bla... bla...” pada balon kata, menandakan bahwa mahasiswa ini mengatakan banyak hal.

Symbol: Tanda berdasarkan konvensi atau kesepakatan di masyarakat

Panel 2:

1. Ekspresi wajah gugup, menunjukkan rasa khawatir, takut dan tidak tahu.
 2. Mata melotot sambil memperlihatkan giginya dan kedua tangannya diangkat ke depan dada sambil memegang kertas, menandakan rasa gugup yang tinggi.
 3. Baju putih, celana hitam, dan dasi, pakaian yang menandakan kegiatan formal.
 4. Slide Power Point, menandakan adanya presentase.
 5. Naskah skripsi, menandakan bahwa ini adalah sidang skripsi.
 6. Bunyi huruf “Eeh... eeh... anu... eehh...” pada balon kata, merupakan bunyi huruf yang menandakan terbata-bata. Hal ini menunjukkan rasa gugup yang tinggi, tidak percaya diri, tidak tahu, kebingungan, dan mengambil jeda untuk berpikir di depan kedua dosen penguji saat seminar hasil skripsi sedang berlangsung.
-

4 KESIMPULAN

Teori Peirce *triangle meaning* yang terdiri atas *sign* (tanda), *object* (objek), dan *interpretant* (interpretan), merupakan teori yang dapat digunakan dalam analisis semiotika pada karya seni rupa.

REFERENSI

- [1] N. H. Usman, "Representasi Nilai Toleransi Antarumat Beragama Dalam Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara," *Skripsi*, p. 78, 2017, [Online]. Available: [http://repositori.uin-alauddin.ac.id/8433/1/Nur Hikma Usman.pdf](http://repositori.uin-alauddin.ac.id/8433/1/Nur%20Hikma%20Usman.pdf).
- [2] B. Mudjiyanto and E. Nur, "Semiotics In Research Method of Communication [Semiotika Dalam Metode Penelitian Komunikasi]," *Pekommas*, vol. 16, no. 1, pp. 73–82, 2013.
- [3] W. S. Ni, "Tinjauan Teoritik tentang Semiotik," *J. Unair*, vol. 2, no. 3, pp. 145–158, 1995, [Online]. Available: [http://journal.unair.ac.id/filerPDF/Tinjauan Teoritik tentang Semiotik.pdf](http://journal.unair.ac.id/filerPDF/Tinjauan%20Teoritik%20tentang%20Semiotik.pdf).
- [4] D. Suherdiana, "Konsep Dasar Semiotika dalam Komunikasi Massa menurut Charles Sanders Pierce," *J. Ilmu Dakwah*, vol. 4, no. 12, p. 371, 2015, doi: 10.15575/jid.v4i12.399.
- [5] M. Sari, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA," *Nat. Sci. J. Penelit. Bid. IPA dan Pendidik. IPA*, vol. 6, no. 1, pp. 41–53, 2020.
- [6] M. M. Moto, "Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran dalam Dunia Pendidikan," *Indones. J. Prim. Educ.*, vol. 3, no. 1, p. 20, 2019, doi: 10.17509/ijpe.v3i1.16060.
- [7] S. H. Heriwati, "SEMIOTIKA DALAM PERIKLANAN Sri Hesti Heriwati Jurusan Desain Interior Fakultas Seni Rupa dan Desain Interior ISI Surakarta," pp. 1–15, 2016.
- [8] A. Asriningsari and N. M. Umayu, *SEMIOTIKA TEORI DAN APLIKASI PADA KARYA SASTRA*, 1st ed. Semarang: IKIP PGRI Semarang Press.
- [9] Rini Fitria, "Analisis Charles Sanders Peirce daam iklan kampanye pasangan calon Gubernur dan wakil gubernur provinsi Bengkulu Tahun 2015," <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/Index.Php/Manhaj/Article/View/698>, vol. 6, no. 1, pp. 44–50, 2015, doi: <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/manhaj/article/view/698>.
- [10] A. Malik, R. Istianah, and B. R. Bagja, "Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Tentang Makna Logo Pariwisata Kabupaten Sukabumi," *J. Ilmu Komput. dan Desain Komun. Vis.*, vol. 6, no. 1, pp. 40–49, 2021.
- [11] A. Toni and R. Fachrizal, "Studi Semitoka Pierce pada Film Dokumenter The Look of Silence: Senyap," *J. Komun.*, vol. 11, no. 2, pp. 137–154, 2017, doi: 10.20885/komunikasi.vol11.iss2.art3.
- [12] E. D. Siregar and S. Wulandari, "Kajian Semiotika Charles Sanderspierce: Relasitrikotomi (Ikon, Indeks dan Simbol) dalam Cerpenanak Mercusuar karya Mashdar Zainal," *Titian J. Ilmu Hum.*, vol. 04, no. 1, pp. 29–41, 2020, [Online]. Available: <https://online-journal.unja.ac.id/index.php/titian>.
- [13] N. Yuwita, "Representasi Nasionalisme Dalam Film Rudy Habibie (Study Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)," *J. Herit.*, vol. 6, no. 1, pp. 1689–1699, 2018.
- [14] B. Subahri, "PESAN SEMIOTIK PADA TRADISI MAKAN TABHEG DI PONDOK PESANTREN," 2006.
- [15] N. Nengsih, "resensi Buku Pengantar Semiotika: Tanda-T anda dalam Kebudayaan Kontemporer," *Met. J. Penelit. Bhs.*, vol. 14, no. 1, pp. 157–162, 2016, doi: 10.51828/td.v11i1.110.
- [16] Arsiani, Suci. 2022. Analisis Semiotika pada Seni Ilustrasi Komuk Strip Karya Irfan Arifin. Skripsi. Makassar.
- [17] Sobur, Alex. 2006. Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing. Bandung. PT. Remaja Rosda Karya.